

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* saat ini tergolong paling tinggi di dunia. Untuk sementara, jumlah kematian ibu dan jumlah kematian bayi di *ASEAN* berkisar 170 ribu jiwa dan 1,3 juta jiwa per tahun. Sebanyak 98% dari seluruh AKI dan AKB di kawasan ini terjadi di Indonesia, Bangladesh, Nepal, dan Myanmar.⁽¹⁾ AKI di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 228/100.000 kelahiran hidup dan AKB sebesar 34/100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih jauh dari target *Millenium Development Goals (MDG's)* tahun 2014 yaitu AKI menjadi 102/100.000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 23/100.000 kelahiran hidup.⁽²⁾

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 mencatat bahwa kenaikan AKI sangat signifikan, yakni dari 228 (tahun 2007) menjadi 359 (tahun 2012) kasus per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan AKB sebesar 34 kasus per 1000 kelahiran hidup. Hal ini berarti target Tujuan Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goals/MDG's*) 2015 yaitu ≤ 23 belum tercapai.⁽³⁾

Berdasarkan data Direktorat Jenderal (Ditjen) Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), kematian ibu di Indonesia pada tahun 2013 masih didominasi oleh tiga penyebab utama yaitu perdarahan (30,3%), HDK (Hipertensi Dalam Kehamilan) (27,1%), dan infeksi (7,3%). Namun proporsinya telah berubah, dimana perdarahan dan infeksi cenderung mengalami penurunan sedangkan HDK proporsinya semakin meningkat.⁽⁴⁾

Analisis kematian ibu yang dilakukan Direktorat Bina Kesehatan Ibu pada tahun 2010 menunjukkan bahwa kematian ibu terkait erat dengan penolong persalinan dan tempat atau fasilitas persalinan. Persalinan yang ditolong tenaga medis terbukti berkontribusi terhadap turunnya risiko kematian ibu. Demikian pula dengan tempat atau fasilitas, jika persalinan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan, juga akan semakin menekan risiko kematian ibu.⁽⁴⁾

Pada sekitar tahun 1990-an, persalinan yang ditolong oleh tenaga non-medis (dukun bayi atau dukun bersalin) sebesar kurang lebih 80%, sedangkan yang ditolong oleh tenaga medis adalah sebesar kurang lebih 20%. Sejak adanya program penempatan bidan di desa pada era setelah tahun 1990-an, persalinan yang ditolong oleh tenaga medis berangsur-angsur naik. Hingga saat ini, tercatat

kurang lebih 90% persalinan ditolong oleh tenaga medis. Sejalan dengan adanya program penempatan bidan di desa dan penempatan Dokter SpOG (Spesialis Obgyn) di daerah tingkat kabupaten, berangsur-angsur AKI turun dari 450/100.000 kelahiran hidup pada awal tahun 1990-an, menjadi 228/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007.⁽²⁾

Cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga medis di Indonesia pada tahun 2014 adalah sebesar 88,68%, sedangkan yang ditolong oleh tenaga non-medis (dukun bayi atau dukun bersalin) sebesar 11,32%. Hal itu berarti, capaian ini belum memenuhi target Rencana Strategi (Renstra) pada tahun 2014 yang sebesar 90%. Dari 34 provinsi di Indonesia, hanya 16 provinsi yang sudah mencapai target tersebut yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (99,96%), Jawa Tengah (99,17%), Bali (97,66%), Daerah Khusus Ibukota Jakarta (97,19%), Kalimantan Utara (96,16%), Sulawesi Selatan (92,79%), Jawa Timur (92,45%), Banten (92,39%), Kalimantan Timur (91,95%), Jambi (91,92%), Kepulauan Bangka Belitung (91,14%), Bengkulu (91,06%), Gorontalo (90,15%), Kalimantan Tengah (90,12%), Kalimantan Selatan (89,37%), dan Kepulauan Riau (89,35%). Untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (77,94%), belum mencapai target yang diharapkan.⁽⁴⁾

Data menunjukkan bahwa Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki AKI dan jumlah kematian bayi yang cukup tinggi. Pada tahun 2011, AKI sebesar 289,4/100.000 kelahiran hidup, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 374,3/100.000 kelahiran hidup. Dari tahun 2012 ke tahun 2013 (319,5/100.000 kelahiran hidup) dan tahun 2014 (290,1/100.000 kelahiran hidup) mengalami penurunan yang cukup signifikan. Akan tetapi pada tahun 2014 ke tahun 2015 (327,1/100.000 kelahiran hidup) mengalami peningkatan lagi. Sedangkan jumlah kematian bayi pada tahun 2011-2015 mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif. Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2012, mengalami peningkatan drastis yaitu dari 66 menjadi 125 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 96. Pada tahun 2014 meningkat lagi menjadi 125 dan tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 100. Hal ini menunjukkan bahwa data AKI dan jumlah kematian bayi di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) masih jauh dari target *MDG's*.⁽⁵⁵⁾

Kenyataan menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur yang selama ini dikenal dengan provinsi kepulauan, masyarakatnya hidup dan terpola dalam sikap serta perilaku budaya

yang berbeda-beda. Adanya berbagai suku dan etnis yang berlatar belakang budaya yang tidak sama cenderung untuk terciptanya pola hidup sehat yang berbeda pula. Selain itu informasi kesehatan yang sampai ke daerah-daerah terpencil belum sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat.

Salah satu kelompok etnis Timor di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) yang selama ini hidup dari budaya tradisional adalah Suku Boti. Suku Boti merupakan suku yang menempati wilayah Desa Boti Kecamatan KiE Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara sosial budaya, Suku Boti dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Suku Boti Dalam dan Suku Boti Luar. Masyarakat Suku Boti Dalam masih sangat menjunjung tinggi budayanya sehingga penanganan ibu hamil dan bersalin pada Suku Boti Dalam ditangani oleh dukun bayi atau dukun bersalin yang dalam istilah mereka disebut sebagai dukun kampung sedangkan masyarakat Suku Boti Luar sudah mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, penanganan ibu hamil dan bersalin pada Suku Boti Luar ditangani oleh “bidan” desa yang ditempatkan oleh pemerintah daerah di Puskesmas Pembantu (Pustu) Boti. Masyarakat Suku Boti Dalam selalu menggunakan bantuan dukun bersalin dalam

menangani ibu hamil dan bersalin walaupun telah ada Puskesmas Pembantu (Pustu) terdekat.

Menurut sumber lisan yang diperoleh peneliti sebelum melakukan penelitian sesungguhnya bahwa dalam kaitannya dengan adat istiadat, warga Suku Boti Dalam masih sangat patuh dan setia mempertahankan keaslian tradisi nenek moyangnya (budaya). Walaupun ditantang oleh perkembangan zaman yang terus berubah, namun warga Boti Dalam tetap bertahan menjaga kemurnian adatnya. Dalam alam budaya, mereka merasa hidupnya akan lebih tenang dan sejahtera apabila mereka mempertahankan budaya asli, termasuk budaya dalam menangani ibu hamil dan bersalin.

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang tinggi erat kaitannya dengan penolong dan tempat atau fasilitas persalinan. Namun, fakta unik pada Suku Boti Dalam menunjukkan bahwa faktor sosial budaya dan rasa setia terhadap dukun bersalin masih sangat tinggi serta dukun bersalin masih berperan aktif dalam menangani masalah-masalah kesehatan, khususnya penanganan bagi ibu hamil dan bersalin. Untuk maksud tersebut, maka diusulkanlah judul penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada alasan mengapa di zaman yang semakin *modern* ini, masih ada masyarakat Indonesia khususnya di daerah terpencil yaitu pada Suku Boti Dalam Kecamatan KiE Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur masih tetap menggunakan cara-cara tradisional dengan bantuan dukun bersalin dalam melakukan penanganan terhadap ibu hamil dan bersalin.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah khusus sebagai berikut:

- a. Mengapa masyarakat Suku Boti Dalam cenderung menggunakan bantuan dukun bersalin dalam melakukan penanganan terhadap ibu hamil dan bersalin?
- b. Bagaimana tata cara penanganan ibu hamil dan bersalin sejak masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas (setelah bersalin) yang dilakukan oleh dukun bersalin di Suku Boti Dalam dan oleh “bidan” desa di Suku Boti Luar?

- c. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh dukun bersalin di Suku Boti Dalam dalam menangani komplikasi pada masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas (setelah bersalin)?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial budaya secara menyeluruh, luas, dan mendalam terkait dengan kecenderungan menggunakan dukun bersalin dalam menangani ibu hamil dan bersalin pada Suku Boti Dalam Kecamatan KiE Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

Peneliti ingin mengetahui tentang:

- a. Alasan mengapa masyarakat Suku Boti Dalam cenderung menggunakan bantuan dukun bersalin dalam melakukan penanganan terhadap ibu hamil dan bersalin.
- b. Tata cara penanganan ibu hamil dan bersalin sejak masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas (setelah

bersalin) yang dilakukan oleh dukun bersalin di Suku Boti Dalam dan oleh “bidan” desa di Suku Boti Luar.

- c. Upaya-upaya yang dilakukan oleh dukun bersalin di Suku Boti Dalam dalam menangani komplikasi pada masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas (setelah bersalin).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang penanganan ibu hamil dan bersalin khususnya yang bersifat tradisional serta dapat mengaplikasikan ilmu metodologi penelitian.

1.5.2 Bagi Institusi Akademik dan Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penanganan ibu hamil dan bersalin khususnya yang bersifat tradisional serta dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5.3 Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Puskesmas/Puskesmas Pembantu (Pustu) Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam menekan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang tinggi.

1.5.4 Bagi Masyarakat

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi dukun bersalin mengenai standar kesehatan baku yang ideal digunakan serta tata cara penanganan ibu hamil dan bersalin yang baik sehingga dukun bersalin dapat menggunakan peralatan dan fasilitas kesehatan yang lebih memadai.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat suku Boti Dalam akan pentingnya peranan tenaga medis dalam melakukan penanganan terhadap ibu hamil dan bersalin sehingga Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) dapat diturunkan.